

PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN BUDAYA MEMBACA

Touku Umar

Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin
Kampus 2 UIN Alauddin Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata, Gowa
e-mail : oemartouk11@gmail.com

Abstract

In accordance with its function, the school library is a learning resource center. So ideally, school library collection is to support the curriculum or teaching and learning in schools. The implementation of the 2013 curriculum emphasizes contextual learning, library managers require to provide a variety of reading so that students can be more creative through reading activities. With a reading culture, learners can understand the situation and problems from different angles.

Kata kunci : *Budaya membaca, perpustakaan sekolah.*

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan sarana pembelajaran sepanjang hayat, dimana para peserta didik memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan. Di samping itu, perpustakaan sekolah dikenal bersifat dinamis tentunya telah banyak mengoleksi karya yang relevan dengan pengajaran di kelas sesuai kurikulum sekolah. Dengan fasilitas perpustakaan, para peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Dalam manifesto IFLA (*International Federation Of Library Association*), yang kemudian diratifikasi oleh Unesco pada tahun 1999, dinyatakan bahwa perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide-ide yang sangat mendasar terhadap berfungsinya dengan sukses suatu masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan dewasa ini (Siregar, 2004:10).

Dalam Undang-undang Perpustakaan (2007:23) dinyatakan bahwa perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman, gagasan, pemikiran, pengalaman dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan/ pemikiran, pengalaman dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya. Sasaran dari pelaksanaan fungsi ini adalah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus kajian ini yakni keterkaitan antara perpustakaan dan budaya baca peserta didik di sekolah.

B. Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Pengertian perpustakaan sesungguhnya telah muncul cukup lama. sejak ditemukannya bahan dan cara untuk menulis pada zaman Babilonia. Salah satu bukti arkeologis diketahui bahwa perpustakaan pada awal mulanya tidak lain berupa kumpulan transaksi niaga yakni manusia mulai melakukan penulisan pada berbagai benda, seperti pohon, kayu, batu dan lempengan (Sulistyo-Basuki, 1991:19-20). Maka sejak itu pula embrio atau cikal bakal istilah perpustakaan mulai muncul dipermukaan. Namun demikian, yang dimaksud istilah perpustakaan pada zaman itu tentu saja tidak sama dengan istilah perpustakaan yang dikenal saat ini. Perkembangan pengertian perpustakaan itu tidak terjadi secara spontanitas, tetapi berubah secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berpengaruh juga terhadap tumbuhnya berbagai jenis-jenis perpustakaan. Salah satu diantaranya yakni perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1991:50-51). Senada dengan itu, Soeatminah (1992:37) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada di sekolah sebagai sarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

SNI 7329:2009 dinyatakan bahwa perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

2. Fungsi dan Tujuan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah

Fungsi sebuah perpustakaan merupakan penjabaran lebih lanjut dari semua tugas perpustakaan guna mencapai tujuannya. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian yang sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus tempat berekreasi yang sehat, di sela-sela kegiatan rutin dalam belajar (Sutarno NS, 2006:47). Dalam penjelasan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu komponen sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan untuk menyediakan perpustakaan dan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan sekolah.

SNI 7329:2009, perpustakaan sekolah bertujuan menyediakan pusat sumber belajar sehingga dapat membantu pengembangan dan peningkatan minat baca, literasi informasi, bakat serta kemampuan peserta didik (Tim SNI, 2010:3).

Oleh karena itu, dalam Undang-undang otonomi daerah telah menjadi kewajiban setiap daerah untuk menhadirkan perpustakaan baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum. Kewajiban tersebut sejalan dengan undang-undang perpustakaan khususnya pasal 23 ayat 6 yaitu sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang diluar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan

perpustakaan. 5% tersebut misalnya dapat dialokasikan melalui dana “BOS” dan khususnya di Sulawesi Selatan dapat juga dialokasikan melalui dana “pendidikan gratis”.

Dalam konteks tersebut di atas, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan perpustakaan sekolah merupakan miniatur dalam membangun karakter bangsa melalui membaca. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap, perilaku seseorang melalui pembelajaran. Kegiatan mendidik atau pendidikan bisa terjadi ditempat-tempat yang memang disediakan untuk itu, seperti perpustakaan sekolah dengan guru dan pengelola perpustakaan sebagai pendidik sekaligus sebagai fasilitatornya.

Upaya penyelenggaraan perpustakaan sekolah merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sangat terkait dengan kemajuan bidang pendidikan, khususnya pada pelaksanaan kurikulum 2013 yang menekankan pada kontekstual kemudian diimplementasikan sekolah dengan pembelajaran aktif.

Dian Sinaga (2011:15-16) mengemukakan bahwa dengan adanya perpustakaan sebagai sarana yang memadai di sekolah maka para peserta didik dan masyarakat sekolah pada umumnya dapat melakukan aktivitas-aktivitas positif dan produktif antara lain:

- a. Dapat menemukan informasi, fakta dan data yang belum diketahuinya
- b. Peserta didik dapat berlatih keterampilan-keterampilan tertentu yang akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupannya
- c. Dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, maka peserta didik dapat mengadakan penelitian, dan percobaan-percobaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya
- d. Dapat mengadakan rekreasi dan mengisi waktu luang
- e. Dapat mencari, menelaah dan menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

3. Posisi dan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang dinamis dan masyarakat sekolah yang membutuhkan informasi ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait yang tak dapat dipisahkan. Masyarakat sekolah dalam “konteks perpustakaan” dapat diartikan sebagai pemustaka sebagaimana dalam Undang-undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 9 dikatakan bahwa pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Dalam konteks ini, keberadaan perpustakaan merupakan salah satu pilar penting terhadap proses pembelajaran di sekolah yang bersifat aktif dan dinamis. Dikatakan aktif dan dinamis karena perpustakaan tidak hanya berguna bagi guru saja dalam kaitannya untuk mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, melainkan juga berguna bagi peserta didik dalam rangka melengkapi bahan-bahan yang pelajaran yang akan diterima di dalam kelas. Oleh karena itu, diharapkan agar semua guru bidan studi untuk senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi agar peserta didiknya dapat memanfaatkan berbagai koleksi bacaan yang ada di perpustakaan.

Melalui perpustakaan sekolah diharapkan pemustaka dapat saling tukar-menukar informasi, memperkaya wawasan dan pengalaman serta saling memperoleh nilai tambah untuk mengembangkan kreatifitas lewat variasi koleksi bahan bacaan atau pun fasilitas perpustakaan lainnya. Selain itu, melalui peranan perpustakaan juga diharapkan agar penemuan dan pemikiran baru dengan cepat menjadi “milik bersama”.

Hal tersebut sejalan dengan Pendit (2007:135) dalam gerakan perpustakaan komunitas dikatakan bahwa membaca bersama adalah gerakan membaca bersama-sama, menghilangkan batas antar anggota masyarakat dalam membaca, dan mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai tempat ke mana seseorang dapat memperoleh kembali haknya untuk membaca buku yang ingin dibacanya. Sebenarnya perpustakaan mengembalikan kemerdekaannya pula.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa ada dua pandangan atau (posisi-pen) yang dominan dalam mengaitkan antara membaca dan kunjungan ke perpustakaan. *Pertama*, perpustakaan diharapkan menjadi institusi budaya; sebuah tempat kemana seseorang berkunjung untuk mengembangkan dan memelihara budayanya, dalam hal ini budaya berbasis tulisan. Untuk dapat menjadi institusi budaya seperti ini, perpustakaan harus menjalankan fungsi memproduksi, menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya membaca. Fungsi ini tentu sulit dicapai kalau perpustakaan dikelola lebih sebagai tempat menyimpan buku, atau kalau pustakawannya tidak memosisikan diri sebagai fasilitator penciptaan nilai-nilai keberaksaraan. Sudah saatnya perpustakaan sekolah tidak lagi dijadikan hanya sebagai pelengkap penderita (pen-) dalam arti hanya sebagai pendukung teknis dari suatu institusi. *Kedua*, koleksi perpustakaan diharapkan berfungsi sebagai memori kolektif; sebuah kenangan bersama yang digunakan oleh anggota-anggota masyarakat untuk mempertahankan warisan kebudayaan. Agar dapat menempati posisi seperti ini, maka perpustakaan harus memiliki koleksi yang dipercaya oleh pemustaka.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menurut Bachtiar Adnan Kusuma, di Roadshow Minat Baca Nasional yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional RI dan Kantor Perpustakaan Kota Makassar dikemukakan bahwa urat nadi pendidikan di sekolah adalah buku. Karena dalam sebuah buku dikaji dalam berbagai sudut pandang. Hal inilah membuat anak-anak yang gemar membaca terpicu untuk lebih memiliki kasih sayang dan dapat memahami pandangan orang lain. Dan koleksi buku tersebut dapat diperoleh, dimanfaatkan lewat perpustakaan sekolah.

Membicarakan tentang budaya membaca di sekolah, tentunya tak lepas juga dari pembicaraan tentang minat dan kebiasaan membaca. Sebab istilah tersebut saling berkaitan. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Jadi minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk membaca. Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam hidupnya (Sutarno NS, 2006:27). Baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik lisan maupun dalam hati (Tim Penyusun Kamus, 1990:62). Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1994:7). Sedang Menurut Agustian (2001:117) baca atau membaca merupakan asal-muasalnya suatu ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini terjadi akibat oleh dorongan

suara hati untuk ingin selalu mengetahui berbagai hal, sebuah dorongan untuk belajar serta dorongan sifat Allah yang Maha Ilmu yang bersemayam disetiap jiwa manusia. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama didalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Berseminya budaya baca di sekolah adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, bervariasi, menarik, memadai, dan bermutu di perpustakaan. Hal inilah sebagai formulasi yang secara sederhana dapat mengembangkan minat dan budaya baca. Dengan demikian, maka minat dan budaya membaca peserta didik di sekolah dapat dipahami sebagai suatu keinginan yang bersifat dinamis disertai dengan ikhtiar untuk memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan. Salah satu ciri orang yang mempunyai budaya membaca ditunjukkan oleh kesediaanya untuk mendapatkan bahan bacaan kemudian membacanya atas dasar keinginannya sendiri.

Berangkat dari konsep tersebut di atas, maka minat baca masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat pada umumnya harus terus ditingkatkan agar membaca menjadi suatu kebutuhan yang tidak terpisahkan dengan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pangan. Dengan terbangunnya kesadaran seperti itu, memungkinkan masyarakat sekolah lebih kreatif dan tidak canggung lagi terhadap perkembangan kehidupan yang ada.

Sapardi Djoko Damono dalam (Umar Sidik, 2011:189-190) mengemukakan ketika pendidikan belum tersebar luas, bagi siapa pun, melek huruf dapat berarti sekedar mampu membaca dan menulis. Namun, kita sekarang tidak hidup pada zaman seperti itu. Artinya kemelekhurufan masyarakat seharusnya berkembang menjadi makna mengetahui secara luas pikiran dan perasaan sebagai buah kebudayaan, dan mempunyai kemampuan secara baik untuk menyampaikan gagasan-gagasannya secara lisan dan tulis. Dalam pada itu, Kusuma (2008:22) mengemukakan bahwa budaya membaca atau istilahnya kebiasaan atau minat baca terhadap sebuah buku maupun sumber-sumber bacaan harus menjadi sebuah gaya hidup masyarakat modern (*life style*).

Dalam konteks perpustakaan sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya peserta didik yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca di perpustakaan. Menurut Rahim (2005:1) Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang sarat manfaat.

“Membaca” inilah menurut penulis, sebagai sebuah kata yang hikmat atau penting dalam tuntutan realitas kehidupan yang mesti dilalui setiap peserta didik di sekolah. Dalam pengembangan budaya baca, maka salah satu terobosan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mendekatkan perpustakaan dengan peserta didik melalui berbagai koleksi buku yang dimilikinya.

Kegiatan seperti itu, dapat dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan semua guru mata pelajaran memberikan tugas kepada peserta didiknya minimal satu kali

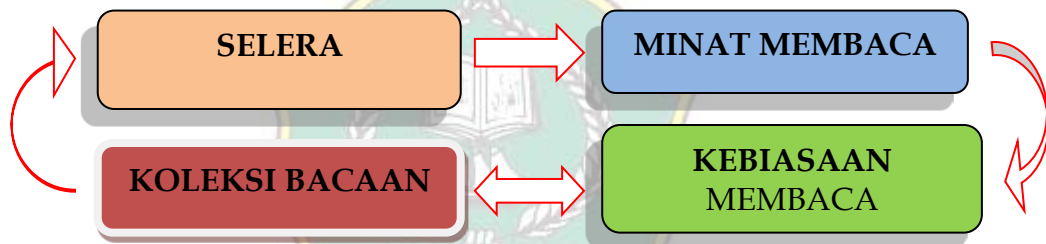
seminggu sesuai bidang studinya. Selain itu, dapat juga diprogramkan gerakan membaca 10 menit pada jam pertama dengan melibatkan masing-masing wali kelas.

Di samping kegiatan seperti di atas, perlunya minat dan budaya membaca itu ditanamkan sejak usia dini (kanak-kanak). Hal ini dapat dimulai dengan memperkenalkan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah hingga mantapnya penguasaan membaca, menulis, berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar (SD).

Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sedangkan kebiasaan membaca selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi tertanamnya budaya baca. Subur atau terpuruknya perkembangan dan budaya baca di perpustakaan tentunya sangat tergantung terhadap berbagai faktor seperti kebijakan sekolah, tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi, mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pemustaka. Sebab tanpa adanya dukungan seperti itu, maka peningkatan minat baca boleh jadi mengalami penyusutan.

Bertitik tolak dari paparan di atas, maka proses terbentuknya minat, kebiasaan dan budaya membaca yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Proses terbentuknya minat, kebiasaan dan budaya membaca



Dalam gambar di atas, menunjukkan adanya lingkaran yang tidak berujung pangkal, ini menunjukkan bahwa diantara komponen yang ada saling terintegrasi atau kait mengait. Hal ini dapat dilihat bahwa timbulnya selera membaca adalah karena faktor koleksi yang beragam dan bervariasi. Keragaman dan variasi koleksi tersebut akan menimbulkan minat atau hasrat untuk membaca, selanjutnya minat baca akan menghasilkan kebiasaan membaca. Begitu juga kebiasaan membaca tidak bisa berkembang tanpa koleksi yang dapat menimbulkan selera untuk membaca serta minat dan kebiasaan membaca.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara koleksi dan kebiasaan/budaya membaca terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Koleksi dapat berkembang karena minat dan kebiasaan membaca yang ditandai dengan banyaknya permintaan dari pemustaka atau pencari informasi, sebaliknya kebiasaan membaca tercipta karena ketersediaan koleksi bacaan yang bermutu, terutama yang dapat menimbulkan selera untuk membaca.

Sehubungan dengan itu, Sutarno NS (2006:29) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat yaitu:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam

- c. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor-faktor tersebut kiranya dapat terpelihara melalui sikap atau komitmen dalam diri, bahwa membaca itu dapat memperoleh keuntungan yang begitu besar dalam kehidupan seperti ilmu pengetahuan, bertambahnya wawasan, kesejahteraan dan lain sebagainya.

Sangat realistis jika dalam menindaklanjuti budaya membaca, tanggung jawabnya dikembalikan kepada pemerintah, masyarakat dan keluarga. Ketiga komponen tersebut secara tersirat telah diatur perannya didalam Undang-undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007. Berkaitan dengan itu, UNESCO telah menyatakan bahwa pengaruh yang paling besar dalam menumbuhkan minat dan budaya baca adalah datang dari lingkungan keluarga. Selanjutnya adalah lingkungan sekolah karena hampir seperempat waktu hidup anak berada di sekolah. Adapun lingkungan yang terakhir adalah masyarakat (di antaranya tempat bermain, tempat ibadah atau yang lain).

Oleh karena itu, membaca harus menjadi kebutuhan hidup dan budaya masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Sebab salah satu ukuran kemajuan suatu bangsa kuncinya ialah membaca. Menurut Ilham Arief Sirajuddin dalam Kusuma (2008:ix-x) bahwa kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang sangat penting mendongkrak kompetensi lainnya yang bisa memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum merupakan wahana yang paling efektif dan efisien mempercepat proses pencerdasan masyarakat melalui penyediaan informasi dan bahan bacaan yang mutakhir dan bervariasi.

Dengan demikian, seyogyanyalah pencapaian jati diri generasi masa kini dan yang akan datang di pangkuan ibu pertiwi ini, seharusnya melalui proses pengkondisian kegemaran dan budaya membaca yang dimulai dari orang tua, guru, pustakawan, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah. Sebab mana mungkin akan menyuruh anak-anak untuk membaca kalau dirinya sendiri tidak gemar membaca. Kebiasaan membaca merupakan prasyarat yang harus ada tak terkecuali di lingkungan sekolah untuk menuju masyarakat budaya membaca. Hal itu merupakan salah satu ciri masyarakat modern yang bercirikan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Kesimpulan

Perpustakaan sekolah merupakan ruang publik haruslah dapat memenuhi kebutuhan informasi dan bahan pustaka yang bermutu, bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sektor pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam membangun karakter bangsa dan itu harus dimulai dari sekolah. Karena itu, ilmu pengetahuan dapat berproses dan berkembang melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan di sekolah. Dengan perpustakaan, diharapkan akan lahir kreatifitas, ide, tertanam minat membaca, kebiasaan membaca dan pada muaranya menjadi budaya membaca.

Daftar Acuan

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Kusuma, Bachtiar Adnan. 2008. “Budaya Baca dalam Life Style” dalam *Ilham Arief Sirajuddin: Mengikat Makna Lewat Membaca*, Cet. ke-1, Makassar: Yapensi dan Pemkot Makassar.
- . 2008. “Mengapa Anda Harus Membaca, dalam *Ilham Arief Sirajuddin: Mengikat Makna Lewat Membaca*, Cet. ke-1, Makassar: Yapensi dan Pemkot Makassar.
- Pendit, Putu Laxman. 2007 *Mata Membaca, Kata Bersama*, Ed. 1., Cet. ke-1, Jakarta: Cita Karya Karsa.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, cet. ke-1 Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia . 2007. *Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*, Cet. ke-1, Asa Mandiri.
- Sidik, Umar. 2011. “Melek Huruf dan Budaya Baca Masyarakat” dalam Labibah Zain (editor), *The Key Word: Perpustakaan di Mata Masyarakat*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA, Perpustakaan Kota Yogyakarta.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengenal Perpustakaan Sekolah*, Cet. ke-4, Bandung: Bejana.
- Siregar, A.Ridwan. 2004. *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*, Cet. ke-1, Medan: USUpress.
- Soeatminah. 1992. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistyo-Basuki. 1991 *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Cet. ke-1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Edisi revisi, Cet. ke-1, Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2010. *Standar Nasional Indonesia (SNI) bidang perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.